

**HUBUNGAN SOSIAL DALAM SULUK THARIQAT
NAKSYABANDIYAH DI KELURAHAN KOTA LAMA KECAMATAN
KUNTO DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU**

**EMA MEILANI
And BASRI**

(my_ema@yahoo.com/082387922077)

ABSTRACT

In Kota Lama, especially Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, we can find Suluk Thareqat Naksyabandiyah. Suluk Naksyabandiyan built in Dutch colonialism era, in 1930s. The interesting thing about Suluk is the relationship among followers (Jama'ah). Eventhough the followers come from different character, but they have a good interaction in it.

This good interaction exist inside and outside Suluk activity. But the followers may not share knowledge they got in Suluk. Because knowledge of Tharekat is kind of secret in Suluk. In this study, writer used simple random sampling contain of 10% from population number, which is consist of 150 followers. This is means that sample of this research is 15 people. For data validity, writer interviewed key informants. They are Mursyid and Khalifah, which act as mosque management person and the leader of the neighborhood.

The good relationship among followers is categorized as good. This can be seen from some factors like: stuff borrowing, food exchange, money lending, participate in events, visiting follower when she or he get something bad. There is also a good relationship between followers of suluk and society. This can be seen from factors like: join mendo'a activity, voluntary work, participate in events held by society, and visiting society member when she or he get something bad.

Key word: Social relationship, Suluk, Thariqat Naksyabandiyah..

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat lima agama yang di anut oleh masyarakat, salah satunya ialah agama Islam. Dalam agama Islam ada lima butir perkataan menjadi buah bibir ahli sufi ialah suluk, tharikat, saier, their dan rujuk. Suluk adalah perjalanan yang ditentukan bagi orang yang berjalan (Salik) kepada Allah, dengan melalui beberapa batas-batas dan tempat-tempat (Maqam) dan naik beberapa maqam/martabat yang tinggi yaitu perjalanan Rohani Dan Nafsani. Suluk berarti memperbaiki akhlak, mensucikan amal, dan menjernihkan pengetahuan. Suluk merupakan aktivitas rutin dalam memakmurkan lahir dan batin. Segenap kesibukan hamba hanya ditujukan kepada Sang Rabb. Bahkan ia selalu disibukkan dengan usaha-usaha menjernihkan hati sebagai persiapan untuk sampai kepada-Nya (Wusul). (Syekh H Djalaludin :2006)

Suluk bertujuan mengendalikan atau mengontrol pikiran dan suluk adalah jalan batin dan pintu gerbangnya tak lain dari pada hati sendiri (Nurani).

Dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang pesat suluk mulai sedikit sekali memperoleh perhatian di Indonesia pada waktu ini, meskipun cukup banyak para ulama dan cendikiawan islam, akan tetapi minat menulis dan meneliti ilmu ini amat langka dan dapat di hitung dengan jari saja.

Seperti yang kita ketahui Rokan Hulu menjuluki dirinya dengan "*Negeri Seribu Suluk*". Thareqat Naqsabandi-lah yang menjadi dasar julukan tersebut, dimana dizaman dahulu sangat banyak surau suluk.

Dan salah satu terletaknya suluk adalah di Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Kota lama merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya beragama islam. Mempunyai empat mesjid dan satu surau. Surau ubudiyah adalah salah satu surau tempat masyarakat mempelajari ilmu tharekat.

Yang menarik dalam suluk adalah hubungan para jama'ah, dimana jama'ah yang berbeda karakteristik saling berhubungan didalamnya. Hubungan yang terjalin dalam suluk sangat cukup baik karena tidak hanya terjalin didalam suluk saja, diluar sulukpun masih terjalin." Hubungan khalifah dengan guru sangat baik, bahkan diluar suluk kami masih sering makan bersama. Setiap makan kami selalu membuat lingkaran bertatapan muka".(Bpk. Imam Syamsudin). Sulukpun di kota lama terlihat ramai meskipun suluk dimata masyarakat sangat rahasia.

Didalam hubungan sosial suluk memiliki status sosial seperti :

- Guru (mursyid)
mursyid secara istilahnya (menurut kaum sufi), merupakan mereka yang bertanggung jawab memimpin murid dan membimbing perjalanan rohani murid untuk sampai kepada Allah s.w.t., dalam proses tarbiah yang teratur, dalam bentuk tarekat sufiyah.
- Khalifah
Khalifah merupakan wakil dari mursyid untuk mengawal jama'ah suluk naksyabandiyah.
Khalifah itu sendiri juga mempunyai julukan atau gelar-gelar tersendiri seperti KH. Mudo, KH.Majodang, KH. Rahman, KH. Iman, KH. Yakin, KH Mukmin, KH Sulaiman, KH Sultan.
Biasanya di dalam suluk terdapat delapan khalifah.
- Murid
Murid adalah jama'ah yang ingin mempelajari tharikhah naksabandiyah.

Dalam beraktifitas di suluk, guru dan khalifah berinteraksi dengan murid, guru berinteraksi dengan khalifah, murid berinteraksi sesama murid, dan berinteraksi kepada masyarakat. Sebagai suatu kelompok maka akan dijumpai hakekat dari kehidupan itu saling berinteraksi. Dan ternyata bukan sesama jema'ah Suluk Naksyabandiyah Kota Lama Kunto Darussalam saja yang saling berhubungan atau berinteraksi, akan tetapi dengan jama'ah suluk lainnya juga saling berinteraksi, misalnya dengan Suluk Naksyabandiyah di surau gading. Terkadang mursyid bersilahturahmi ke surau gading. Dan tidak hanya itu, dengan suluk di langkatpun juga saling berinteraksi. Jika ada masalah di suluk naksyabandiyah kota lama, maka suluk naksyabandiyah lain akan ikut serta ikut memecahkan masalah tersebut.

Disana masyarakat banyak yang mengikuti Suluk. Khususnya kepada orang-orang tua yang tidak sibuk dalam aktifitas lain semasa Suluk dan tergantung niat atau keinginan masing-masing. Kebanyakan dalam suluk Di Surau Ubudiyah ini kaum ibu-ibulah yang banyak mengikutinya. Mungkin di karenakan kaum bapak-bapak sibuk bekerja. Dan dalam mengikuti kegiatan suluk ini kebanyakan kaum ibu-ibu atau bapak-bapak mau tak mau harus meninggalkan anak istri atau anak dan suaminya. Tapi seperti pengakuan jamaah setelah hasil wawancara, banyak juga itu menjadi kendala mengapa mereka tak bisa mengikuti kegiatan suluk, kaum bapak-bapak berkendala karena harus mencari nafkah, sedangkan ibu-ibu harus melayani suami dan anaknya dirumah.

Untuk menjadi anggota jama'ah suluk atau mengikuti kegiatan suluk sebenarnya tidak dipatokkan. Hanya saja bagi masyarakat yang ingin mengikuti kegiatan suluk harus betul-betul niat untuk mengikutinya, harus benar-benar keinginan dalam hatinya. Dalam segi umur tidak dibatasi sama sekali, tua muda boleh menjadi anggota suluk asalkan benar-benar mengikuti adab-adab didalam suluk. Tapi suluk thariqat naksyabandiyah di kota lama ini kebanyakan orang-orang tua lah yang banyak mengikutinya. Setiap anak muda yang ingin mengikuti kegiatan suluk selalu di tolak, dengan alasan takutnya anak itu belum betul-betul serius atau fikirannya masih labil.

Dikarenakan masyarakat atau bapak-bapak dan ibu-ibu yang berbondong untuk mengikuti kegiatan suluk dan suluk menjadi sangat rahasia dikalangan masyarakat, dengan melihat fenomena-fenomena tersebut, untuk itu peneliti merasa tertarik untuk menelitinya dengan diberikan judul **“HUBUNGAN SOSIAL DALAM SULUK THARIQAT NAKSYABANDIYAH DI KELURAHAN KOTA LAMA KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU.”**

Perumusan Masalah

Adapun yang dijadikan sebagai perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik menjadi jama'ah Suluk Thariqat Naksyabandiyah?
2. Bagaimana hubungan sosial antar jamaah Suluk dan jamaah Suluk dengan Masyarakat?
3. Apa faktor yang mendorong masyarakat mengikuti SulukThariqat Naksyabandiyah?

Tujuan Penelitian dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui karakteristik menjadi jemaah Suluk Thariqat Naksyabandiyah.

Untuk mengetahui hubungan sosial antar jemaah suluk dan jemaah suluk dengan masyarakat

2. Kegunaan Penelitian

Dijadikan sebagai pedoman maupun referensi ilmiah bagi pihak-pihak yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini dalam bentuk perspektif yang lain.

Sebagai sumbangan kecil bagi kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya dan sosiologi pada khususnya dalam memahami masalah hubungan sosial dalam Suluk Thariqat Naksyabandiyah.

METODE PENELITIAN

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, terlebih dahulu akan diuraikan unsur-unsur yg merupakan bagian dari metode penelitian. Unsur-unsur tersebut terdiri dari lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan jenis data yang dicari serta analisis data.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu

Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua jemaah suluk yang ikut dalam aktifitas suluk thariqat naksyabandiyah di surau ubudiyah.

Yang mana jumlahnya yaitu 150 orang.

Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simple Random Sampling (sampel secara random sederhana) yaitu sampel yang diambil tiap unit penelitian adalah satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih, disini penulis mengambil 10%, sehingga responden berjumlah 15 orang.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap daerah penelitian mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian, seperti : hubungan sosial dalam suluk naksyabandiyah dan berbagai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

2. Kuesioner

Dalam hal ini peneliti memberikan kuesioner kepada sejumlah responden dimana pertanyaan telah dipersiapkan sebelumnya secara tertulis beserta jawabannya sehingga para responden hanya menjawab pertanyaan dengan keadaan yang sebenarnya.

3. Wawancara

Wawancara yang merupakan proses tanya jawab secara langsung ditujukan kepada jama'ah suluk naksyabandiyah serta informasi dilokasi penelitian dengan menggunakan panduan atau pedoman wawancara.

Jenis Dan Sumber Data

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden setelah dilakukan penelitian seperti indenditas responden, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anak, pekerjaan dan lain-lain.
2. Data sekunder adalah data yang mendukung data primer yang diperoleh dari instansi instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Analisis Data

Setelah penulis memperoleh data-data baik itu data primer maupun data sekunder, data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan pokok masalah yang diteliti, kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan menggambarkan bagaimana keadaan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Menjadi Jamaah Suluk Thareqat Naksyabandiyah

Status Perkawinan

Tabel 5.1.4. Distribusi Jamaah Suluk Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status perkawinan	Jumlah	Persentase
1	Belum kawin	1	6,7%
2	Kawin	10	66,7%
3	Duda/janda	4	26,6%
	Jumlah	15	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2013

Berdasarkan hasil penelitian salah satu key informan guru mursyid mengatakan “untuk menjadi jamaah suluk tidak dipatokkan umur dan status perkawinan, kecuali untuk **menjadi Khalifah Syekh**, seorang Khalifah Besar harus telah berusia sekurang-kurangnya 40 tahun, sudah menikah dan sudah suluk minimal 30 kali. Seorang Khalifah Syekh dapat menjadi Syekh Mursyid atau Guru Mursyid salah satu persyaratannya adalah bahwa yang bersangkutan haruslah “merdeka” dalam pengertian bahwa seorang Guru Mursyid tidak boleh ada pekerjaan lain selain menjadi Guru Mursyid. Apabila seorang Guru Mursyid masih juga bekerja misalnya jadi pegawai atau pedagang, maka dikhawatirkan yang bersangkutan masih dapat dikendalikan oleh orang lain ataupun dapat menjadi tidak fokus, sehingga akhirnya dapat menimbulkan ketidak murnian ajaran yang diturunkan kepada jamaahnya.”

TINGKAT HUBUNGAN SOSIAL JAMAAH SULUK THARIKAT NAKSYABANDIYAH.

Bentuk Hubungan Yang Dilaksanakan Terhadap Jamaah Suluk

1. Meminjamkan Barang

Tabel 6.1.1. Distribusi Responden Dalam Peminjaman Barang

No	Peminjaman barang	Frekuensi	Persentase%
1	Meminjamkan	11	73,4
2	Tidak meminjamkan	4	26,7
	Jumlah	15	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Penelitian 2013

Berdasarkan tabel tersebut tentang pinjam meminjam alat, diperoleh jawaban bahwa 11 orang atau sama dengan 73,4% dari responden pernah meminjam alatnya pada jamaah lain. Alasannya adalah karena faktor kedekatan (unsur pertemanan), rasa segan atau hormat (pada yang lebih dulu masuk suluk), dan balas jasa. Sedangkan yang tidak meminjamkan alat 4 orang atau sama dengan 26,7%, itu disebabkan tidak ada jamaah yang meminjam alat dengan mereka.

2. Bertukar Makanan

Tabel 6.1.2. Distribusi Responden Dalam Bertukar Makanan

No	Pertukaran makanan	Frekuensi	Persentase%
1	Pernah	15	100
2	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	15	100%

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jamaah suluk masih menjalin keakraban dengan sesamanya, jamaah yang pernah bertukar makanan berjumlah 15 orang atau sama dengan 100%, itu semua sudah biasa dilakukan saat berbuka puasa, dan bertukar makanan ini kerap terjadi setiap berbuka puasa disurau, guna untuk mempererat hubungan jamaah didalam suluk. Sedangkan yang tidak pernah bertukar makanan tidak ada sama sekali, karena dalam suluk tidak ada alasan untuk tidak saling bertukar makanan.

3. Meminjamkan uang

Tabel 6.1.3. Distribusi Responden Dalam Meminjamkan Uang

No	Meminjamkan uang	Frekuensi	Persentase%
1	Pernah	10	66,7
2	Tidak pernah	5	33,3
	Jumlah	15 orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2013

Berdasarkan tabel diatas jamaah suluk yang pernah meminjamkan uang berjumlah 10 orang atau sama dengan 66,7%, sedangkan yang tidak pernah meminjamkan uang berjumlah 5 orang atau sama dengan 33, 3%, dengan alasan tidak ada jamaah yang meminjam kepada mereka.

Dalam meminjam uang dengan sesama jamaah suluk sudah biasa atau tidak sungkan-sungkan lagi. Karena didalam suluk setiap jamaah sudah menganggap jamaah lain sebagai keluarga sendiri. Terkadang sering juga jamaah

yang saling bertukar pikiran ataupun mengeluh masalah pribadi kepada sesama jamaah lain.

4. Partisipasi Dalam Kegiatan Yang Diadakan Oleh Kelompok Jamaah Suluk.

Tabel 6.1.4. Distribusi Responden Menurut Partisipasi Kegiatan Suluk

No	Partisipasi kegiatan suluk	Frekuensi	Persentase %
1	Berpartisipasi	10	66,7
2	Tidak berpartisipasi	5	33,4
	Jumlah	15	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2013

Berdasarkan tabel diatas yang berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh kelompok jamaah suluk berjumlah 10 orang atau sama dengan 66,7%, itu semua dilakukan demi kelancaran kegiatan yang mereka adakan dan guna mempererat hubungan jamaah suluk. Sedangkan jamaah yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh kelompok jamaah suluk berjumlah 5 orang atau sama dengan 33,4%, dengan alasan jamaah ini kondisinya tidak memungkinkan dikarenakan umur yang sudah tua.

5. Mengunjungi Jamaah Suluk Yang Ditimpa Kemalangan.

Tabel 6.1.5. Distribusi Responden Menurut Kunjungan Suluk Terhadap Kemalangan

No	Kunjungan suluk terhadap kemalangan	Frekuensi	Persentase%
1	Pernah	15	100
2	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	15	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2013

Berdasarkan tabel diatas jamaah yang mengunjungi jamaah suluk yang ditimpa kemalangan berjumlah 15 orang atau sama dengan 100%, sedangkan yang tidak mengunjungi jamaah yang sedang ditimpa kemalangan tidak ada sama sekali, meskipun ada jamaah yang tidak bertempat tinggal di desa kota lama, meskipun tidak mengunjungi pada hari itu, jamaah ini tetap memberi semangat kepada jamaah atau keluarga yang sedang mengalami kemalangan melalui jaringan telepon, itu semua guna untuk mempererat hubungan silaturahmi didalam suluk thariqhat naksyabandiyah tersebut.

Bentuk Hubungan Yang Dilaksanakan Terhadap Masyarakat

1. Mendo'a

Tabel 6.2.1. Distribusi Responden Yang Ikut Mendo'a

No	Yang pernah mendo'a	Frekuensi	Presentase%
1	Pernah	15	100
2	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	15	100

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2013

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jamaah yang pernah mendo'akan itu berjumlah 15 orang atau sama dengan 100%, itu semua dilakukan untuk mempererat hubungan dengan masyarakat. Sedangkan yang tidak pernah mendo'a tidak ada sama sekali.

2. Ikut Gotong Royong

Tabel 6.2.2. Distribusi Berdasarkan Yang Ikut Gotong Royong

no	Yang ikut gotong royong	Frekuensi	Persentase%
1	Ikut	10	66,7
2	Tidak ikut	5	33,3
	Jumlah	15	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2013

Berdasarkan tabel diatas yang ikut bergotong royong berjumlah 10 orang atau sama dengan 66,7%, itu semua dilakukan agar jamaah suluk dan masyarakat dapat berbaur dan menjalin hubungan dengan baik. Sedangkan jamaah suluk yang tidak ikut bergotong royong berjumlah 5 orang atau sama dengan 33,3%.

3. Berpartisipasi Dalam Kegiatan Yang Diadakan Oleh Masyarakat

Tabel 6.2.3. Distribusi Responden yang Ikut Berpartisipasi Dalam Kegiatan Yang Diadakan Masyarakat

No	Berpartisipasi dalam kegiatan	Frekuensi	Persentase%
1	Berpartisipasi	10	66,7
2	Tidak berpartisipasi	5	33,3
	Jumlah	15	100

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2013

Berdasarkan tabel diatas jamaah suluk yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan masyarakat berjumlah 10 orang atau sama dengan 66,7%, sedangkan jamaah suluk yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan masyarakat berjumlah 5 orang atau sama dengan 33,3%.

4. Mengunjungi Anggota Masyarakat Yang Ditimpa Kemalangan

Tabel 6.2.4 Distribusi Berdasarkan Kunjungan Suluk Terhadap Masyarakat Yang Ditimpa Kemalangan

No	Kunjungan suluk terhadap kemalangan	frekuensi	Persentase
1	Pernah	15	100
2	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	15	100

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2013

Berdasarkan tabel diatas jamaah suluk yang pernah mengunjungi masyarakat yang ditimpa kemalangan berjumlah 15 orang atau sama dengan 100%, sedangkan yang tidak pernah tidak ada sama sekali.

Faktor Yang Mendorong Masyarakat Mengikuti Suluk Thariqat Naksyabandiyah

1. Niat

Jamaah menyatakan pendorong mereka untuk masuk suluk salah satunya adalah faktor niat, dimana dengan niat mereka bisa menetapkan hati mereka untuk masuk suluk thariqat naksyabandiyah. Niat merupakan keinginan seseorang dalam hatinya untuk melakukan sesuatu.

2. Umur

Seperti yang kita ketahui bersama tidak ada batas umur yang ditentukan untuk menjadi anggota suluk thariqat naksyabandiyah. Tetapi pada kenyataannya yang banyak mengikuti suluk thariqat naksyabandiyah di

kotalama ini kebanyakan berumur 20 tahun keatas. Jadi mereka menjadikan umur sebagai alasan salah faktor mengikuti suluk karena umur yang semakin tua hendaknya lebih mendekatkan diri kepada allah. Karena mereka ingin berada dijalan yang salik atau mati dengan khusnul hotimah.

3. Tempat tinggal

Dengan tempat tinggal yang berdekatan dengan surau kemungkinan masyarakat akan lebih mudah untuk mengikuti kegiatan suluk tersebut. dengan ini masyarakat menjadikan tempat tinggal sebagai alasan sebagai salah satu faktor pendorong untuk mengikuti suluk thariqat naksyabandiyah.

4. Mendekatkan Diri Kepada Allah

Jamaah suluk mendekatkan diri kepada allah sebagai alasan mengapa mereka mengikuti atau masuk dalam ajaran suluk thariqat naksyabandiyah. Mereka mengatakan hingga sekarang masih mengikuti suluk dikarenakan hatinya terpanggil untuk melakukan taubat. Dengan mengikuti suluk ini mereka bisa merasakan ketenangan didalam diri mereka masing-masing.

didalam suluk thariqat naksyabandiyah ini sebelum memasukinya harus datang kepada guru mursyid dengan membawa persyaratan seperti buah limau dan sehelai kain kafan, setelah itu jamaah tersebut mengambil thariqat dan mandi taubat pada tengah malam sehari sebelum mengikuti suluk.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Karakteristik untuk mengikuti atau menjadi anggota suluk thariqat naksyabandiyah sama sekali tidak ada ukuran karakteristiknya, siapapun boleh menjadi anggota suluk thariqat naksyabandiyah, asalkan semuanya didasari dengan niat dan ingin berserah diri. Seperti sebelum menjadi anggota suluk harus melengkapi syarat-syarat dan ikuti ketentuannya.
2. Adapun hubungan yang terjalin didalam suluk thariqat antara sesama jamaah suluk pada umumnya berada dalam kategori baik yang terdapat pada faktor-faktor: meminjam alat, bertukar makanan, meminjamkan uang, berpartisipasi setiap mengadakan acara, mengunjungi jamaah yang tertimpa kemalangan. Sementara itu terdapat hubungan yang cukup baik antara jamaah suluk dan masyarakat yang terdapat pada faktor-faktor: mendo'a, ikut gotong royong, berpartisipasi dalam setiap acara yang diadakan oleh masyarakat, mengunjungi masyarakat yang tertimpa kemalangan.
3. Faktor pendorong masyarakat mengikuti suluk thariqat naksyabandiyah dikarenakan adanya niat untuk mengikuti suluk dan ingin mendekatkan diri kepada allah agar hidup mereka para jamaah suluk diberikan ketenangan dan kebahagiaan lahir dan bathin.

Saran

1. Dari bentuk hubungan sosial yang telah ada dan yang telah terjalin dalam kelompok jamaah suluk dan masyarakat diharapkan pada masa-masa yang akan datang dapat terus diperbaiki, sehingga konflik dapat semakin dihindari, supaya tercipta kondisi yang nyaman dalam beraktifitas. Baik secara internal maupun eksternal.

2. Hendaknya setiap masyarakat menyadari pentingnya mengikuti ajaran suluk thariqat naksyabandiyah sebagai jalan untuk bertaubat dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.
3. Dalam melakukan penelitian ini penulis sangat menyadari berbagai keterbatasan dalam penyajian. Hal ini tentu saja akan menimbulkan berbagai kekurangan dan mengundang banyak pertanyaan ataupun komentar. Meskipun demikian penelitian ini hendaknya dapat dijadikan referensi sebagai sebuah bentuk sajian dan tambahan bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih jauh tentang permasalahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulSyani, 1994, Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan, Bumi Aksara: Jakarta.
- Astrid S. Susanto, 1996, Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial, Bima Cipta: Bandung.
- Hasan Syadily, 1988, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, PT. Pembangunan: Jakarta .
- H. Ismail Nawawi. (2008). *Tareqat Qodiriyah Wa Naksyabandiyah*. Penerbit Karya Agung Surabaya
- Horton , Paul, B. Dan Hunt, Charles, L. (1984). Sosiologi, Terjemahan Aminuddin.
- Joseph S. Roucek Dan Roland L. Warren, 1984 *Pengantar Sosiologi*, Bima Aksara: Jakarta
- Kontjaningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Renik Cipta: Jakarta.
- Syekh H. Djalaludin. (2005). *Sinar Keemasan 1*. Penerbit Terbit Terang Surabaya.
- Selo Soemardjan, Solaeman Soemardi, 1994, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta.
- Soekanto, Soejono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. (1993). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sheturahman, S.V.(1986). *Beberapa Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Slamet Sentosa, (2006). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Yoslou Rensius Sembiring, Skripsi, (2012) *Hubungan Sosial Siswa SMA Yang Mengikuti Bimbingan Belajar Di Quantum Star Pekanbaru*.
- Mupra Ali, Skripsi, (2013) *Hubungan Sosial Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Tempatan Di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*
- Hasnel Aflah, Skripsi, (2013) *Hubungan Sosial Patron Klien Antara Petani Sawit Dengan Tauke Sawit Di Desa Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu*